

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada masa kini banyak penyakit yang menyerang pada tubuh manusia, salah satunya penyakit kulit yang dapat mempengaruhi ketidakpercayaan diri dalam menunjang penampilan. Penyakit kulit dapat terjadi karena adanya kolonisasi mikroorganisme, seperti virus, bakteri, jamur, dan parasit (Burton, Brackenrich and Jr, 2016). Penyakit kulit yang disebabkan khususnya oleh jamur banyak terjadi pada daerah yang beriklim tropis dan lembab (Burton, Brackenrich and Jr, 2016). Indonesia merupakan daerah yang mempunyai iklim tropis dan lembab, sehingga penyakit atau infeksi kulit karena jamur banyak dijumpai.

Pada beberapa penelitian, salah satunya yang dilakukan oleh Departemen Mikrobiologi dan Bioteknologi dan Departemen Sains Biologi Nigeria pada tahun 2016 menyebutkan bahwa infeksi kulit kebanyakan disebabkan oleh jamur *Malassezia furfur* yang menyebabkan penyakit *Pityriasis versicolor* atau panu di masyarakat (Sciences, 2016). *Pityriasis versicolor* adalah penyakit yang ditemukan di seluruh dunia, terutama di daerah tropis yang beriklim panas dan lembab (Burton, Brackenrich and Jr, 2016). Prevalensinya mencapai 50% di negara tropis (Deshpande *et al.*, 2014). Penyakit ini menyerang semua ras. *Pityriasis versicolor* lebih sering menginfeksi dewasa muda usia 15-25 tahun

(Trabelsi *et al.*, 2010; Meera *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian Nur Afni M dan Ratna Sari yang dilakukan pada bulan Mei 2016 bahwa 50% orang pada pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Palembang positif terkena penyakit *Pityriasis versicolor* yang disebabkan karena kondisi kamar hunian yang buruk, seperti ventilasi, kelembaban kamar, pencahayaan kamar dan kepadatan penghuni (Maftukhah and Sari, 2016).

Penegakan diagnosis infeksi jamur dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pemeriksaan dengan kerokan kulit terinfeksi yang diberi larutan KOH (Kalium Hidroksida), kemudian diamati di bawah mikroskop pada tempat pelayanan kesehatan yang menyediakan laboratorium mikroskopik (Bunyaratavej, Pattanaprichakul and Srisuma, 2016). Pada beberapa pelayanan kesehatan tidak tersedia pemeriksaan laboratorium mikroskopik. Pemeriksaan juga dapat dilakukan menggunakan Lampu Wood yang menghasilkan gelombang radiasi ultraviolet untuk menyaring infeksi jamur kulit (Ponka, Ccfp and Fcfp, 2012). Pemeriksaan menggunakan Lampu Wood juga memiliki kelebihan yaitu mudah digunakan, murah, tidak invasif atau melukai pasien, dan mudah dibawa kemana - mana (Suraprasit *et al.*, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Harsha T.R. dan Shareq Ahmed Khan di India pada tahun 2017 mengenai perbandingan Pemeriksaan *Chicago Sky Blue* (CSB Stain) dan *Calcofluor White* (sebagai baku emas) dengan Pemeriksaan KOH dalam menegakkan diagnosis Dermatomikosis dan Onychomycosis mendapatkan hasil bahwa sensitivitas *Chicago Sky*

*Blue* pada dermatomikosis adalah 100%, sedangkan sensitivitas pemeriksaan KOH pada dermatomikosis hampir sama dengan pemeriksaan *Chicago Sky Blue* yaitu 93% (Harsha and Khan, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Burton T, Brackenrich J dan Palmieri JR dari Departemen Mikrobiologi, Infeksi dan Penyakit Emergensi, Edward Via Virginia College dari *Osteopathic Medicine*, Amerika Serikat pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa pemeriksaan Lampu Wood mempunyai spesifitas yang cukup tinggi untuk infeksi jamur pada kulit, tetapi kurang sensitif. Hal tersebut dikarenakan waktu pelaksanaan penelitian kurang dari satu minggu dan tidak tersedianya tempat gelap untuk memeriksa pasien (Burton, Brackenrich and Jr, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan meneliti tentang sensitivitas dan spesifitas pemeriksaan dengan menggunakan Lampu Wood pada santri dengan *Pityriasis versicolor*. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah hasil dari pemeriksaan Lampu Wood lebih baik jika dilakukan dengan prosedur yang lebih baik dari yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bagaimana nilai diagnostik (sensitivitas dan spesifitas) pemeriksaan Lampu Wood dalam penegakan diagnosis *Pityriasis versicolor*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sensitivitas dan spesifitas pemeriksaan Lampu Wood dalam penegakan diagnosis *Pityriasis versicolor*.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui sensitivitas pemeriksaan Lampu Wood dibandingkan baku emas pemeriksaan mikroskopik KOH.

1.3.2.2. Mengetahui spesifitas pemeriksaan Lampu Wood dibandingkan baku emas pemeriksaan mikroskopik KOH.

1.3.2.3. Mengetahui nilai ramal positif pemeriksaan Lampu Wood dibandingkan baku emas pemeriksaan mikroskopik KOH.

1.3.2.4. Mengetahui nilai ramal negatif pemeriksaan Lampu Wood dibandingkan baku emas pemeriksaan mikroskopik KOH.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1. Manfaat Pengembangan Ilmu

1.4.1.1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan pada masyarakat.

1.4.1.2. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan pada penelitian yang akan datang.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Pemeriksaan Lampu Wood ini dapat dipakai untuk membantu penegakan diagnosis *Pityriasis versicolor* untuk

daerah dengan fasilitas kesehatan dan sarana prasarana terbatas.